

HUBUNGAN *PRIOR KNOWLEDGE* TERHADAP KEEFEKTIFAN
KELOMPOK PADA METODE BELAJAR *PROBLEM BASED LEARNING*
DI PROGRAM STUDI D3 KEBIDANAN STIK IMMANUEL

Imelda Martina GS
STIK Immanuel

Abstrak

Keefektifan kelompok tutorial pada *Problem Based Learning* (PBL) merupakan faktor penting bagi mahasiswa yang berdampak pada pencapaian hasil prestasi belajar. Hal ini telah diteliti oleh beberapa para ahli, yang menunjukkan ada hubungan yang positif dari kedua variabel tersebut. Mempertimbangkan pentingnya manfaat keefektifan kelompok tutorial, institusi pendidikan harus memastikan bahwa kelompok tutorial berjalan dengan efektif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan *prior knowledge* terhadap keefektifan kelompok pada metode belajar *PBL*. Design penelitian dilakukan dengan menggunakan *Cross Sectional Study* terhadap 83 responden dari total populasi mahasiswa semester III yang mengikuti pembelajaran PBL pada Blok Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Persalinan, Bayi Baru Lahir dan Kegawatdaruratan. Penelitian ini mengukur *prior knowledge* dan keefektifan kelompok tutorial PBL. Analisis data menggunakan uji chi-kuadrat untuk melihat ada tidaknya hubungan antara *prior knowledge* mahasiswa terhadap keefektifan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan 53% responden memiliki *prior knowledge* yang baik dan 47% responden memiliki *prior knowledge* yang kurang. Sedangkan mahasiswa yang melaksanakan kegiatan kelompok tutorial 57,8% bekerja dengan efektif dan 42,2% bekerja dengan kurang efektif. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara *prior knowledge* dan keefektifan kelompok dengan nilai p 0,489. Dari 48 responden yang bekerja efektif, terdapat 56,2% memiliki *prior knowledge* yang baik dan 43,8% responden memiliki *prior knowledge* yang kurang. Sedangkan pada 35 responden yang bekerja kelompok dengan tidak efektif, terdapat 48,6% memiliki *prior knowledge* yang baik dan 51,4% lainnya memiliki *prior knowledge* yang kurang. Kesimpulan pada penelitian adalah *prior knowledge* mahasiswa tidak dapat memprediksi keefektifan kelompok pada metode belajar *Problem Based Learning* di Program Studi DIII Kebidanan STIK Immanuel.

Kata Kunci : Keefektifan Kelompok, *Prior Knowledge*, *Problem Based Learning*.

Pendahuluan

Perkembangan metode belajar *Problem Based Learning (PBL)* di Kebidanan membawa bermacam dampak positif bagi kemajuan sistem pendidikan atau perkuliahan kebidanan dan prestasi akademik mahasiswa. Berbagai hasil penelitian telah membuktikan atas keefektifan dari pelaksanaan metode PBL dikebidanan dan keunggulan metode ini dibanding dengan metode konvensional. Pendidikan kebidanan yang berpusat pada mahasiswa dapat lebih banyak mencetak lulusan bidan yang berkompetensi tinggi daripada sistem konvensional yang terpusat pada *teacher centered learning*.

Problem-based Learning (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran dimana didalamnya dirancang masalah-masalah yang menuntut mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah untuk menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.^(1, 2)

Keefektifan kelompok tutorial pada PBL merupakan faktor penting bagi mahasiswa dalam mencapai hasil belajar. Hal ini telah diteliti oleh beberapa para ahli, yang menunjukkan ada hubungan yang positif dari kedua variabel tersebut. Mempertimbangkan manfaat keefektifan kelompok tutorial, institusi pendidikan harus memastikan bahwa kelompok tutorial pada metode belajar PBL dapat berjalan dengan efektif.^(3, 4)

Program Studi D-III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel sejak tahun akademik 2012/2013 telah menggunakan kurikulum berbasis kompetensi, yang dilaksanakan secara *hybrid*, dimana penggunaan metode belajar SCL masih dibantu dengan penggunaan metode belajar konvensional (klasikal/ceramah dan tanya-jawab). Metode belajar PBL adalah metode yang paling banyak digunakan dalam penerapan KBK tersebut. PBL yang dilakukan di Program Studi D-III Kebidanan STIK Immanuel menggunakan proses 7 langkah.

PBL sudah dilaksanakan di hampir seluruh fakultas kedokteran Indonesia. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi proses maupun hasil akhir. Pada program diploma tiga kebidanan sendiri model pembelajaran ini masih terbilang baru diaplikasikan pada kurikulum institusi pendidikan kebidanan. Sehingga tak banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengevaluasi baik proses maupun hasil PBL.

Dalam perkembangannya, penerapan KBK didalam pendidikan profesi kesehatan masih bervariasi baik antar profesi maupun institusi. Setiap profesi mempunyai ciri khas tersendiri dalam penerapan KBK. Rukmini menyebutkan bahwa perbedaan latar belakang profil pendidikan memunculkan permasalahan yang berbeda-beda dalam pelaksanaan PBL. Perbedaan ciri profil lulusan seperti peran profesi dalam pelayanan, level kompetensi serta jenjang pendidikan (S1/D3), memungkinkan perbedaan pada hasil evaluasi baik proses maupun hasil belajar pada metode belajar PBL. ⁽⁵⁾

Perkembangan pendidikan kebidanan perlu diperhatikan dan diakui strateginya, misalnya perlunya riset pendidikan kebidanan terus dilaksanakan

berdasarkan perubahan tuntutan pendidikan kebidanan. Penelitian pendidikan kebidanan perlu dihargai setara dengan penelitian keilmuan lainnya. Terkait dengan hal ini, studi mengenai PBL di Indonesia perlu didalami berdasarkan data lapangan diberbagai akademi kebidanan yang diakui cukup heterogen kondisinya. Kesempatan untuk hal ini perlu dibuka lebar demi penyesuaian PBL bagi pendidikan kebidanan yang beragam.

Evaluasi PBL merupakan bukti studi terhadap PBL. Newman menyebutkan perlunya evaluasi PBL dilakukan dengan mencantumkan *descriptive causation*⁽⁵⁾. Sejalan dengan hal ini, penelitian tentang PBL di STIK Immanuel ini merupakan evaluasi yang menguraikan salah satu faktor yang dipandang sebagai faktor sukses PBL, oleh karenanya perlu evaluasi yang terfokus jika benar-benar ingin memperbaiki aspek tertentu dari PBL.

Metode penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis *cross sectional study* menggunakan metode penelitian deskriptif analitik. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dimana data primer diambil dari angket yang diedarkan kepada mahasiswa untuk menilai keefektifan kelompoknya. Sedangkan *prior knowledge* merupakan IPK akhir semester III yang merupakan data sekunder diambil dari dokumentasi akademik program studi D3 Kebidanan STIK Immanuel. IPK semester III menunjukkan *prior knowledge* mahasiswa dimana IPK semester III merupakan pencapaian akhir mahasiswa terhadap matakuliah yang sudah ditempuh oleh mahasiswa sebelum blok Asuhan Kebidanan Persalinan, BBL dan kegawat daruratan dimana penelitian

dilaksanakan. Pengambilan data primer dilakukan pada kegiatan akhir blok asuhan kebidanan persalinan, bayi baru lahir dan kegawatdaruratan yang terdapat pada semester III. Angket efektifitas kelompok dalam bentuk pernyataan dengan skala likert 1-5, dengan variasi jawaban mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju terdiri dari 5 pertanyaan yang merupakan kuesioner yang diadaptasi dari skala yang dikembangkan oleh *Smitch et al.* ⁽⁴⁾ Hasil uji validitas dengan tehnik korelasi item-total melalui koefisien korelasi *pearson* menunjukkan bahwa seluruh item teruji valid dengan rentang nilai 0,401 – 0,745. uji reliabilitas dengan menggunakan tehnik *Alpha-Cronbach* memiliki nilai koefisien reliabilitas antara 0,773 – 0,935. Hasil dari angket akan dianalisis menggunakan uji chi-kuadrat.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester III yang mengikuti blok MK. Asuhan Kebidanan Persalinan, BBL dan Kegawat Daruratan dengan jumlah 83 mahasiswa yang terbagi dalam 8 kelompok tutor. Analisis data dilakukan pada keefektifan kelompok serta prior knowledge mahasiswa. Berikut ini deskripsi hasil pengambilan data yang meliputi analisis *univariabel* dan *bivariabel*.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat *Prior Knowledge* Mahasiswa

Tingkat <i>Prior Knowledge</i>	Frekuensi	Proporsi
Baik	44	53 %
Kurang Baik	39	47 %
Jumlah	83	100,0%

Dari tabel 1. terlihat *prior knowledge* mahasiswa menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (44 responden atau 56,6%) tergolong baik. Sedangkan kurang dari separuh responden lainnya (39 responden atau 47%) tergolong kurang.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Keefektifan Kelompok Tutorial

Tingkat Efektivitas Kelompok	Frekuensi	Proporsi
Baik	48	57,8 %
Kurang Baik	35	42,2 %
Jumlah	83	100,0%

Dari tabel 2 terlihat bahwa efektifitas kelompok pada metode belajar problem based learning blok mata kuliah "Asuhan Kebidanan Persalinan, Bayi Baru

Lahir dan Kegawatdaruratan” di Program Studi DIII Kebidanan STIK Immanuel menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (48 responden atau 57,8%) menilai bahwa tingkat efektifitas kelompok tergolong tinggi atau baik. Sedangkan kurang dari separuh responden lainnya (35 responden atau 42,2%) menilai bahwa tingkat efektifitas kelompok tergolong kurang.

Tabel 3. Hubungan *Prior Knowledge* terhadap Keefektifan Kelompok Tutorial pada Blok Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Persalinan, Bayi Baru Lahir dan Kegawatdaruratan

<i>Prior Knowledge</i>	Keefektifan Kelompok				Nilai p*
	Efektif		Kurang Efektif		
	f	%	f	%	
Baik	27	56,2	17	48,6	0,489
Kurang Baik	21	43,8	18	51,4	

Keterangan : *Uji Chi-Kuadrat

Dari tabel 3 terlihat bahwa tidak terdapat hubungan antara *prior knowledge* dengan keefektifan kelompok (p 0,489), artinya *prior knowledge* yang baik tidak dapat memprediksi hasil diskusi kelompok yang efektif.

Prior Knowledge merupakan faktor penting didalam proses belajar, dengan demikian setiap pengajar/ instruktur/ fasilitator perlu mengetahui tingkat *Prior Knowledge* yang dimiliki para peserta didik. Dalam proses pemahaman,

Prior Knowledge merupakan faktor utama yang akan mempengaruhi pengalaman belajar bagi para peserta didik.⁽⁶⁾

Hasil analisis korelasi data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *prior knowledge* tidak mempunyai hubungan dengan efektivitas kelompok tutorial. Dari hasil uji *chi-square* dapat diartikan bahwa variabel *prior knowledge* tidak dapat digunakan untuk memprediksi efektivitas kelompok. Hasil yang berbeda dari hipotesis yang dikemukakan oleh Gijsselaers dan Schmidt bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok yaitu kinerja tutor, *prior knowledge* mahasiswa, dan kualitas skenario.

Istadi melakukan penelitian terhadap keefektifan kelompok tutorial. Dalam penelitiannya Istadi meneliti beberapa faktor yang dianggap sebagai prediktor terhadap keefektifan kelompok tutorial PBL. Istadi juga meneliti besaran pengaruh faktor-faktor tersebut dapat memprediksi keefektifan kelompok. Adapun faktor yang memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap keefektifan kelompok yang ditelitinya adalah kinerja tutor, dimensi perilaku belajar kelompok, dimensi kepercayaan hubungan antar kelompok, motivasi, kualitas kasus mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan keefektifan kelompok. Ada 3 variabel yang menunjukkan bahwa kinerja tutor, dimensi perilaku belajar kelompok dan dimensi kepercayaan hubungan antar kelompok merupakan variabel prediktor yang mampu memprediksi keefektifan suatu kelompok sebesar 54% sementara 46% dipengaruhi oleh faktor lain. Dari penelitian Istadi dapat diambil kesimpulan bahwa faktor lain seperti *prior knowledge* memegang peranan yang sangat kecil untuk memprediksi keefektifan kelompok dalam PBL. Kinerja tutor yang baik mampu

mengkompensasi kekurangan *prior knowledge* mahasiswa, dikarenakan peran tutor dalam proses tutorial sebagai fasilitator yang memberikan fasilitasi dan mengaktifkan kelompok, sehingga keefektifan kelompok dalam PBL dapat terjaga ⁽⁷⁻⁹⁾. Menurut Barrows keterampilan tutor merupakan tulang punggung dalam PBL dan tidak ada satupun elemen program dapat berhasil selain meningkatkan kualitas dan kesiapan dari tutor itu sendiri. Kemampuan yang dimiliki tutor dalam menjelaskan atau mengekspresikan suatu masalah dengan menggunakan konsep yang sederhana secara muda dan dimengerti mahasiswa. Dengan kata lain tutor menjelaskan suatu masalah menggunakan analogi yang mudah dipahami dalam memecahkan kebuntuan dalam mendiskusikan masalah. Hal ini menunjukkan peran tutor mampu mengaktifkan kemampuan mahasiswa secara merata pada setiap level kemampuan *prior knowledge* mahasiswa dalam mengaktifkan diskusi kelompok. ^(8, 10)

Faktor lain yang diteliti oleh Istadi yang mampu mengkompensasi kekurangan *prior knowledge* mahasiswa dalam mengaktifkan keefektifan kelompok adalah dimensi hubungan kepercayaan antar anggota kelompok. Hal ini dimungkinkan karena kepercayaan hubungan tersebut menimbulkan rasa aman untuk menyatakan pendapat, komitmen untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok dan spirit kelompok yang mendorong anggota untuk peduli terhadap keberhasilan kelompok. Dapat diartikan bahwa *prior knowledge* mahasiswa yang berbeda bukan lagi menjadi faktor penting dalam menentukan keefektifan kelompok ketika terciptanya dimensi hubungan kepercayaan antar anggota kelompok. ^(7, 11)

Perilaku belajar kelompok juga merupakan faktor terbesar yang diteliti oleh Istadi yang mempengaruhi keefektifan kelompok. Perilaku belajar kelompok dapat membangun proses sosiokognitif, yaitu proses saling berbagi kognisi dengan saling bertukar informasi antar anggota. Keadaan ini akan saling membangun untuk setiap anggota kelompok, sehingga anggota kelompok yang memiliki level *prior knowledge* bervariasi akan sama-sama mengaktifkan keefektifan dalam kelompok. (7, 11)

Beberapa faktor lain yang dapat mengaktifkan keefektifan kelompok, diantaranya adalah motivasi dan kualitas skenario. Motivasi yang tinggi mampu mengaktifkan keefektifan kelompok. Sekalipun *prior knowledge* mahasiswa kurang baik, dengan motivasi yang tinggi dapat mendorong seseorang dalam kelompok untuk melakukan usaha agar mencapai sasaran belajar secara maksimal.⁽¹⁰⁾ Sedangkan kualitas skenario merupakan pemicu dalam proses PBL yang berimplikasi pada pemahaman mahasiswa terhadap materi yang didiskusikan serta merangsang mahasiswa untuk belajar bekerja sama dan aktif.⁽⁹⁾

Simpulan

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan, yaitu tidak terdapat hubungan antara *prior knowledge* dengan keefektifan kelompok pada metode belajar *Problem Based Learning* di Program Studi DIII Kebidanan, dapat diartikan bahwa variabel *prior knowledge* tidak dapat digunakan untuk memprediksi efektivitas kelompok.

Referensi

1. Problem Based Learning. Tree. 2007.
2. Dermawan T. Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi. Jakarta 2008.
3. Schmidt D, Gijsselaers. Theory-Guided Design of a Rating Scale for Course Evaluation in Problem-Based Curricula. *Teaching and Learning in Medicine*. 1995;7.
4. Schmidt H MJ. Process that Shape Small-Group Tutorial Learning : A Review of Research. Educational Resourch Information Center (ERIC). 1998.
5. Rukmini E. Mengapa PBL Masih Diperdebatkan di Fakultas Kedokteran? *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2012;1.
6. Harsono. Pengantar Problem Based Learning. Yogyakarta: Medika Fakultas Kedokteran UGM; 2008.
7. Yani I. Faktor-faktor yang Dianggap sebagai Prediktor Terhadap Keefektifan Kelompok Tutorial Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2012;1.
8. Van Berkel HJM DD. The Influence of Tutoring Competencies on Problems, Group Functioning and Student Achievement in Problem Based Learning. *Medical Education*. 2006.
9. Imelda S. Hubungan Kinerja Tutor dan Kualitas Skenario terhadap Keefektifan Kelompok pada Metode Belajar Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan dan Pelayanan Kebidanan Indonesia*. 2016;3.
10. E R. Pendidikan Keperawatan Berdasarkan Problem Based Learning. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2005.

11. Van Den Bossche P SM, Kirschner PA. Social and Cognitive Factors Driving Teamwork in Collaborative Learning Enviroments Team Learning Beliefs and Behaviours. Small Group Research. 2006.